

Pengaruh Instrumen Moneter Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2021

Diah Novianti

Perbankan Syariah, FSEI, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Petaling, Indonesia

Email: novianti7920@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of monetary instruments, such as SBIS, Inflation, and Money Supply (JUB) on the growth of the Indonesian Sharia Stock Indeks (ISSI) in 2016-2022. This study uses multiple linear regression analysis using SPSS 26 to test the research hypothesis. The data used in this study are monthly data from SBIS yield data, inflation data, the Money Supply (JUB), as well as the ISSI monthly closing point index from January 2016 to December 2021. The results of this study indicate that partially there is an influence between SBIS and T test obtained a significance value of $0.001 < 0.05$, , there is no partial effect between inflation based on the T test obtained a significance value of $0.082 > 0.05$, and there is an influence between the Money Supply (JUB) based on the T test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$ to the growth of the Indonesian Islamic stock index (ISSI) in 2016-2021. Simultaneously SBIS, Inflation and JUB, have an effect and are significant on the growth of ISSI in 2016-2021, with a value ($F_{test} 38.318 > F_{table} 2.51$) and a significance ($0.000 < 0.05$).

Keywords: SBIS, Inflation, Money Supply (JUB), ISSI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh instrumen moneter yakni SBIS, Inflasi, dan JUB terhadap pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2016-2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 26 untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari data imbal hasil SBIS, data inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), serta indeks point penutupan bulanan ISSI dari Januari 2016 sampai Desember 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara SBIS dengan Uji T diperoleh nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$, , tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Inflasi berdasarkan Uji T diperoleh nilai signifikansinya $0,082 > 0,05$, serta terdapat pengaruh antara Jumlah Uang Beredar (JUB) berdasarkan Uji T diperoleh nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ terhadap pertumbuhan indeks saham syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016- 2021. Secara simultan SBIS, Inflasi dan JUB, berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ISSI tahun 2016-2021, dengan nilai ($F_{hitung} 38,318 > F_{tabel} 2,51$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: SBIS, Inflasi, JUB, ISSI

1. PENDAHULUAN

Pasar modal syariah merupakan salah satu instrumen keuangan syariah yang sedang berkembang pesat dalam sistem keuangan syariah. Pasar modal syariah yang terus berkembang menjadi tanda bahwa ekonomi syariah makin diterima oleh masyarakat. Kehadiran pasar modal syariah menjawab keperluan masyarakat Indonesia untuk berinvestasi pada instrumen pasar modal yang sesuai dengan syariat Islam. Semakin beragamnya instrumen dan produk investasi di Indonesia maka akan memudahkan masyarakat untuk memilih dan memilah produk investasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak pekerja yang melakukan pekerjaan dari rumah, menjadi salah satu faktor penyebab makin dilirikinya pasar modal syariah. Hal ini di karenakan ketika pandemi terjadi, aktivitas masyarakat di luar ruangan terbatas sehingga masyarakat awam mulai menyibukkan diri untuk mencari aktivitas lain yang dapat dilakukan di dalam ruangan. Salah satu kegiatan yang mempunyai tren meningkat adalah kegiatan investasi, baik di pasar saham maupun investasi aset kripto.

Investasi pasar modal syariah semakin dilirik oleh masyarakat, terutama ketika pandemi terlihat pada meningkatnya posisi tiga indeks saham syariah Indonesia yakni ISSI, JII, dan JII70 dalam jajaran tiga besar selama tahun 2020 (Novianti, 2022). Semakin kuatnya posisi indeks saham syariah di Indonesia dikarenakan berbagai alasan, salah satunya faktor ketahanan saham syariah terhadap krisis. Transaksi yang halal dan bersih dari unsur manipulatif menjadi salah satu daya tarik pasar saham syariah Transaksi yang halal dan bersih dari unsur manipulatif menjadi salah satu daya tarik pasar saham syariah.

Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham IHSG dan JII periode Februari 2020- Juni 2021



Sumber : Yahoo Finance(*XIJI.JK Interactive Stock Chart | Syariah Premier ETF JII Stock - Yahoo Finance*, n.d.)

Gambar 1 di atas menunjukkan posisi indeks saham di Indonesia yakni IHSG (saham konvensional) dan JII (saham syariah) selama pandemi Covid-19 tahun 2020. Terlihat pada awal pandemi berlangsung indeks saham syariah lebih dominan daripada indeks saham konvensional. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor kondisi moneter Indonesia, yang dicerminkan oleh instrumen moneter yang menjadi pengendali kebijakan moneter Indonesia. Instrumen tersebut antara lain

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) yang dari beberapa penelitian terdahulu cukup memberikan pengaruh terhadap pergerakan saham di Indonesia.

Pergerakan imbal hasil SBIS mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berinvestasi di SBIS atau pasar modal syariah. Ketika imbal hasil SBIS naik, masyarakat sebagai pemodal lebih memilih berinvestasi pada bank syariah di banding pasar modal syariah dan sebaliknya. Inflasi yang tinggi berpengaruh pada menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga ketika inflasi tinggi berpengaruh negatif terhadap pasar modal (Sunariyah, 2011). JUB sebagai salah satu indikator ekonomi makro juga menyebabkan pergerakan nilai saham. JUB yang semakin naik mengakibatkan penurunan kurs rupiah dan penurunan suku bunga Bank Indonesia sehingga berakibat pada permintaan bertransaksi lebih besar dibandingkan untuk berinvestasi (Samsul, 2006). Hal ini lah yang menjadi latar belakang penelitian terkait pengaruh SBIS, Inflasi, dan JUB terhadap pertumbuhan saham syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

2. KAJIAN TEORI

a. Saham Syariah

Saham adalah surat bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan yang melakukan *go public* dalam nominal maupun persentase tertentu. Saham yaitu tanda kepemilikan dana atas suatu Perseroan Terbatas (Sutedi, 2011). Saham syariah merupakan bukti kepemilikan pemegang saham terhadap aset perusahaan sehingga penilaian dividen berdasar kepada nilai asetnya (Nurhayati & Wasilah, 2018).

Sebagai bukti kepemilikan, berarti saham yang diizinkan secara syariah bisa dibeli yaitu saham pada perusahaan yang aktivitas usaha, jenis produk atau jasa beserta cara pengelolannya sesuai berdasarkan prinsip syariah. Dalam melakukan transaksi di pasar modal yang harus diperhatikan adalah niat bertransaksi, yakni untuk investasi bukan untuk spekulasi/ judi, dan juga transaksi dilakukan sesuai dengan syariah (Nurhayati & Wasilah, 2018).

Pengembangan instrument syariah pada pasar modal telah terjadi dimulai tahun 1997. Ditandai dengan munculnya reksadana syariah yang diprakarsai dana reksa. Berikutnya, PT Bursa Efek Jakarta dan PT Dana Reksa *Investment Management* menerbitkan *Jakarta Islamic Index* yang melingkup 30 jenis saham dari emiten yang aktivitas bisnisnya sesuai prinsip syariah (Huda, 2014). Pengembangan pasar modal syariah dimulai dari terwujudnya reksadana syariah, obligasi syariah, juga JII (Jakarta Islamic Indeks) yang dimulai pada 30 Oktober 2002. Sementara pasar modal syariah satu-satunya diawali diterbitkan 14 Mei 2003 (Sutedi, 2011). Satu diantara instrument pasar modal Islami dipakai untuk catatan saham syariah untuk masa kini yaitu indeks saham syariah Indonesia. Penerbitan indeks saham syariah bertujuan sebagai indikator dalam menakar kemampuan sebuah investasi terhadap saham syariah juga diinginkan bisa menumbuhkan keyakinan pihak penanam dana dalam pengembangan investasi modal syariah (Nasarudin & Surya, 2014).

Indeks saham merupakan parameter data menggambarkan kelengkapan pergeseran biaya terhadap sekelompok saham terpilih sesuai ciri dan metode khusus juga dianalisis secara periodik (Sunariyah, 2011). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di bentuk dengan tujuan agar bisa menumbuhkan keyakinan pihak penanam modal terkait aktivitas investasi terhadap saham syariah juga dapat memberi utilitas untuk investor saat melaksanakan syariah Islam ketika mengerjakan kegiatan investasi di bursa efek (Nasarudin & Surya, 2014).

b. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

SBIS merupakan sekuritas bilyet efek dengan berlandaskan prinsip syariat Islam berjangka waktu pendek dalam kurs rupiah diterbitkan oleh BI. Sertifikat Bank Indonesia Syariah menjadi pilihan alat OPT atas penanganan keuangan dijalankan dengan konsep syariat Islam (Ifham, 2015). Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang diterbitkan dari BI memakai akad janji dengan sistem pelelangan. BUS, UUS, broker berperan atas nama Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, merupakan pihak yang bisa ikut dalam pelelangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah segera atau lewat perseroan broker pura rupiah dan mata uang asing (Soemitra, 2009).

c. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai sebuah proses naiknya biaya-biaya yang berlaku pada suatu perekonomian. Laju inflasi (presentasi penambahan naiknya nilai) berbeda pada satu waktu terhadap waktulainnya, dan berbeda juga pada satu negara dengan negara yang lain. Adanya laju inflasi rendah, hanya berada $< 2/3\%$. Laju inflasi yang moderat berada diantara 4% sampai 10%. Inflasi yang sangat serius bisa mencapai tingkat puluhan ataupun ratusan persen pada waktu 1 tahun (Sukirno, 2010). Inflasi (*inflation*) merupakan sebuah gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (Nanga, 2005).

Faktor-faktor penyebab inflasi itu sendiri antara lain:

- a. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Harapan agar memperoleh produk yang mereka perlukan dapat mendorong para pembeli meminta produk itu pada harga yang lebih tinggi. Kebalikannya, pihak produsen akan mencoba menimbun produknya dan hanya dijual pada konsumen yang mampu membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini bisa sebabkan naiknya biaya.
- b. Para pekerja pada berbagai aktivitas perekonomian memohon naiknya bayaran. Jika pihak produsen mulai menemui kesulitan atas pencarian pekerja tambahan supaya menambah produksinya, para pekerja yang ada dapat terdorong akan memohon naiknya komisi (Sukirno, 2010).

Inflasi adalah karakter perekonomian yang selalu menarik diulik terutama bersangkutan pada akibatnya yang luas pada makro ekonomi agregat: pertumbuhan perekonomian, keseimbangan eksternal, daya saing, *rate* dan bahkan penyaluran keuntungan. Inflasi pun berkontribusi terhadap pengaruh mobilisasi modal dari sektor keuangan resmi (Huda, 2014).

d. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar merupakan tingkat uang yang beredar pada suatu perekonomian. Tingkat uang beredar yaitu harga semua uang yang ada di tangan penduduk, sementara uang yang ada di tangan bank tidak terhitung sebagai uang beredar (Rahardja & Manurung, 2008). Jumlah uang beredar merupakan taksiran kelengkapan uang yang ada di tangan penduduk, sementara uang di tangan bank tidak ditaksir atas uang beredar (Samsul, 2006). Ada dua jenis uang beredar yang dikenal di Indonesia, berikut ini:

- 1) Artian sempit dikasih lambang M1, dideskripsikan atas keharusan sistem keuangan terkait kawasan eksklusif dalam negeri mencakup uang logam/kertas (C) juga berupa cek (D).
- 2) Artian luas dikasih symbol M2, dideskripsikan atas keharusan sistem

keuangan terkait kawasan eksklusif dalam negeri mencakup uang kertas/logam (C), cek (D) juga berupa uang di bank (T). Berarti M2 yaitu M1 + T (Suseno, 2002).

3. METODE PENELITIAN

a. Sumber Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dengan tipe data berbentuk data panel dari tahun 2016-2021. Data bersumber dari publish Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk data Indeks Saham Syariah (ISSI), data Inflasi bersumber dari laman resmi BPS, sedangkan data imbal hasil SBIS, dan JUB bersumber dari laman resmi Bank Indonesia.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah data pengamatan dari semua variabel yang diteliti dari tahun 2016-2022. Sampel penelitian ini adalah data bulanan periodik dari bulan Januari 2016- Desember 2021, dengan periode pengamatan sebanyak 72 pengamatan.

c. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian menggunakan teknik regresi berganda dengan tiga variabel bebas yakni imbal hasil SBIS (X1), tingkat inflasi (X2), dan JUB (X3), serta satu variabel terikat yakni ISSI (Y). Persamaan regresi berganda dari penelitian ini adalah:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e_t$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
C	269.211	24.842		10.837	.000
SBIS	-7.121	2.14	-.302	3.536	.001
Inflasi	-1.688	.002	-.187	-1.767	.082
JUB	0.008	.956	.657	5.388	.000

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 untuk menguji model regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis melalui uji t dan uji F, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik yang dilakukan memenuhi syarat sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Dari pengujian hipotesis didapat persamaan regresi linear berganda yakni:

$$Y = 269.211 - 302 X_1 - 187 X_2 + 0.657 X_3 + e$$

Tabel 1. Menunjukkan hasil uji t yang dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2017). Hasil uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil uji t variabel SBIS menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3.536 > 1.986$ dengan taraf signifikansi 0.001 maka Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti secara parsial antara SBIS ditemukan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ISSI tahun 2016-2021.
- 2) Hasil uji t variabel Inflasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $-1.767 < 1.986$ dengan taraf signifikansi 0.082 maka Hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti secara parsial antara tidak ada pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ISSI tahun 2016-2021.
- 3) Hasil uji t variabel JUB menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.388 > 1.986$ dengan taraf signifikansi 0.000 maka Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti secara parsial antara JUB ditemukan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ISSI tahun 2016-2021.

Tabel 2. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11251.695	4	2812.924	38.318	.000 ^a
Residual	4918.412	67	73.409		
Total	16170.107	71			

Tabel 2. Menunjukkan hasil uji F yang dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2017). Hasil uji F diperoleh hasil bahwa pada taraf signifikansi 0.005 $F_{hitung}(38.318) > F_{tabel}(2,51)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa SBIS, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ISSI tahun 2016-2021.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.696	.678	8.56791	.723

Koefisien determinasi merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung berdasarkan model statistik. Koefisien determinasi diartikan dengan seberapa besar variabel independen x menentukan tingkat variabel respon y dalam suatu model. Koefisien determinasi berganda dinotasikan dengan R^2 (Sugiyono, 2017). Dari tabel 3 didapat hasil perhitungan koefisien *R Square* sebesar 0.696 atau 69.6%, yang berarti ketiga variabel bebas yakni ISSI, Inflasi, dan JUB berpengaruh sebesar 69.6% terhadap ISSI, sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

b. Pembahasan

Pertumbuhan saham syariah yang tercatat di indeks saham syariah Indonesia memperlihatkan tendensi positif walau awal dibentuk pertengahan Mei 2011. Dan setiap tahunnya memungkinkan mengalami peningkatan yang baik. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ISSI bisa dilihat alami fluktuasi. Hal tersebut dapat disebabkan

dipengaruhi faktor ekonomi. Faktor internal yang diperkirakan mampu mempengaruhi indeks saham syariah seperti keadaan politik pemerintah dan keadaan nasional ekonomi, sedangkan faktor eksternalnya seperti SBIS, Kurs, Inflasi dan JUB (Soemitra, 2009).

1) Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2016-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ berdasarkan uji t (secara parsial) maka Hipotesis 0 ditolak dan Hipotesis 1 diterima.

Modal yang didapat dari DPK saat bank syariah alami *surplus spending unit*, lalu SBIS menjadi pilihan sebagai alat negosiasi untuk *lending*. Dari *lending* itu bank syariah bisa dapatkan imbal hasil SBIS yang mengarah taraf diskonto. Saat kadar imbal hasil SBIS naik rupanya mengakibatkan naiknya kegiatan negosiasi di pasar modal syariah. Ini memperlihatkan kedua instrument tersebut berperan aktif dalam peningkatan keadaan investasi (Aisyah, 2015).

2) Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2016-2021.

Inflasi ataupun tingkat biaya tinggi dan secara terus-terusan sudah menampakkan sebagian efek kurang baik terhadap perorangan maupun penduduk, nasabah, penagih/peminjam juga pengusaha, maupun kepada aktivitas ekonomi dengan integritas. Inflasi berdampak bagi perekonomian nasional diantaranya: mendorong tingkat bunga, muncul ketidakjelasan kondisi perekonomian di waktu mendatang, merujuk investor bersifat uantung-untungan dan investasi berkurang (Huda, 2014).

Inflasi yang meningkat dengan relative merupakan tanda negatif untuk pihak penanam modal. Tergambar dari perspektif pembeli, inflasi tinggi dapat menyebabkan kemampuan membayar konsumen menjadi turun. Bisa terlihat dari sudut pandang perusahaan, inflasi bisa mendorong penghasilan juga biaya sebuah perusahaan. Bila biaya indicator produksi ditingkatkan menjadi lebih dari kenaikan biaya yang bisa dirasakan sebuah perusahaan, keuntungan perusahaan bisa turun (Sunariyah, 2011).

Hasil ini menampakkan inflasi secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ISSI. Hal ini berarti ketika terjadi inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ISSI sehingga besar kecilnya investasi pada saham syariah tidak berdasar pada besar kecilnya inflasi yang terjadi di Indonesia.

3) Pengaruh JUB terhadap pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2016-2021.

Untuk memperbesar kuantitas uang yang diedarkan dilaksanakan melalui operasi pasar terbuka atau *open market operation*, maka setelah diadakan pembelian pasar terbuka cadangan kas bank-bank umum meningkat jumlahnya. Dengan sendirinya ini mengakibatkan timbulnya disequilibrium portofolio bank-bank umum, sehingga bank-bank umum akan berusaha menggunakan kelebihan aktiva yang tidak mendatangkan pendapatan tersebut untuk mereka pinjamkan kepada para nasabah atau untuk mereka tanam dalam bentuk surat-surat berharga. Tindakan-tindakan seperti ini dengan sendirinya mempunyai tendensi membawa keadaan ke arah ekuilibriumnya bank-bank umum (Reksoprayitno, 2002).

Tindakan yang diambil oleh bank-bank umum tersebut menimbulkan disequilibrium pada penerima pinjaman tersebut. Mereka merasakan jumlah uang yang mereka miliki sekarang terlalu besar. Hal ini dengan sendirinya mempunyai tendensi meningkatkan pengeluaran mereka. Pengeluaran tersebut yang dapat dalam bentuk pembelian surat berharga obligasi, saham, mobil, rekreasi dan sebagainya selanjutnya akan mempengaruhi struktur aktiva orang lain. Sebagai akibatnya disequilibrium portofolio aktiva terjadi pada orang tersebut. Ini kembali akan mengakibatkan meningkatnya pengeluaran juga. Demikian seterusnya, dengan cara demikian inilah perubahan jumlah uang yang beredar meluas ke seluruh perekonomian dengan perubahan pengeluaran yang semakin kecil (Reksoprayitno, 2002)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara JUB dengan pertumbuhan ISSI. Hal ini berarti perubahan jumlah uang yang beredar di Indonesia mempengaruhi besar kecilnya investasi di pasar modal syariah.

- 4) Pengaruh SBIS, Inflasi, dan JUB secara simultan terhadap pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2016-2021.

Dampak inflasi terjadi peningkatan *rate*. Peningkatan *rate* kemudian dapat meningkatnya rasio *rate*. Perusahaan yang memiliki pengaruh besar bisa menghasilkan efek tidak ada terkait peningkatan *rate*. Harga kebutuhan pokok pun akan mengalami peningkatan, begitupun barang keperluan tata usaha antara perlengkapan alat tulis pun mengalami peningkatan. Bila naiknya harga ini, tidak bisa masuk terhadap pembeli dengan harga jual tersebut, berarti probabilitas perusahaan bisa turun (Sunariyah, 2011).

Turunnya profitabilitas tersebut, bisa menimbulkan efek yang cukup berarti terkait penghasilan laba yang akan didapatkan penanam modal, selanjutnya kegiatan investasi dengan saham pada pasar modal menjadi sesuatu kurang memikat. Hingga penanam modal bisa beralih ke jenis bisnis lain, yang akan mendapatkan keuntungan lebih. Indikator lainnya yang mendorong industri pasar modal adalah suku bunga SBI maupun SBIS (Sunariyah, 2011). Aturan juga keputusan yang dikeluarkan dari bank sentral dalam pengendalian tingkat uang beredar. Supaya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat (Huda, 2014). Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sunariyah, 2011).

Dengan menganalisa kesimpulan dari uji F secara simultan dengan nilai 38,318 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yaitu 0,05 menunjukkan jika variabel independen dengan serempak memiliki pengaruh dan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5% terhadap pertumbuhan ISSI. Pengaruh secara simultan SBIS, Inflasi JUB yang cukup besar terhadap pertumbuhan ISSI diperlihatkan dari koefisien *R Square*, dengan perhitungan terlihat jika nilai *R Square* 0,696 ataupun 69,6% sementara sisanya 30,4% dipengaruhi faktor lain.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

- 1) Secara parsial terdapat pengaruh antara SBIS dengan Uji T diperoleh nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$, tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Inflasi berdasarkan Uji T diperoleh nilai signifikansinya $0,082 > 0,05$, serta terdapat pengaruh antara Jumlah Uang Beredar (JUB) berdasarkan Uji T diperoleh nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ terhadap pertumbuhan indeks

saham syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2021.

- 2) Secara simultan SBIS, Inflasi dan JUB, berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ISSI tahun 2014-2019, dengan nilai ($F_{hitung} 38,318 > F_{tabel} 2,51$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$).

b. Saran

- 1) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian dan menambahkan indikator ekonomi moneter lainnya sehingga dapat menambah referensi penelitian mengenai pasar modal syariah.
- 2) Diharapkan pemerintah untuk kedepannya dapat lebih maksimal untuk pengendalian tingkat inflasi, dan Jumlah Uang beredar (JUB) agar ekonomi tetap terjaga kestabilannya. Hal ini dilakuakn agar dapat membantu perkembangan ISSI dan instrument pasar modal juga istrumen syariah lainnya agar kedepannya lebih berkembang.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2015). Analisis Dampak Ekonomi Makro terhadap ISSI. *Conference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*, 409.
- Huda, N. (2014). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Prenada Kencana.
- Ifham, A. (2015). *Ini Bank Syariah*. Gramedia Pustaka.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi*. Grafindo Persada.
- Nasarudin, I. M., & Surya, I. (2014). *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Sinar Grafika.
- Novianti, D. (2022). Contagion Effect Covid-19 Terhadap Pasar Modal Syariah Di Kawasan Asia Pasifik. *ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*, 7(1), 84–103. <https://doi.org/10.32923/ASY.V7I1.2496>
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2018). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. LP FEUI.
- Reksoprayitno, S. (2002). *Ekonomi Makro Analisis IS-LM & Permintaan Penawaran Agregatif*. BPFE.
- Samsul, M. (2006). *Manajemen Portofolio dan Pasar Modal*. Erlangga.
- Soemitra, A. (2009). *Bank & Lembaga Keuangan*. Kencana.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. In *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sunariyah. (2011). *Pengetahuan Pasar Modal Pengantar*. AMP YKPN.
- Suseno, S. (2002). *Pengertian Uang dalam Perekonomian*. PPSK Bank Indonesia.
- Sutedi, A. (2011). *Pasar Modal Syariah Sarana Investasi Keuangan Syariah*. Sinar Grafika.

*XIJI.JK Interactive Stock Chart / Syariah Premier ETF JII Stock - Yahoo Finance. (n.d.).
Retrieved June 19, 2022, from <https://finance.yahoo.com/chart/XIJI.JK>*